

SIKEREI DALAM CERITA: PENELUSURAN IDENTITAS BUDAYA MENTAWAI

SIKEREI IN THE STORY: TRACING MENTAWAI CULTURAL IDENTITY

Mahmudah Nur
Balai Litbang Agama Jakarta, Kementerian Agama
mahmudahnur84@gmail.com

Abstract

Myths as folklore considers true and sacred. Myth is one of informal education to build the character. Lessons and advices through stories are a wise and intelligent way to educate. This paper explores the values of religious education in the folklore of the Mentawai people. This literature study with folklore approach shows that human representation is the reflection of the Mentawai beliefs. The Sikerei story in Sitakkigailau and Pagetasabbau revealed some values. First, the value of spirit and soul by making offerings commonly called "punen". Second, the "spirit" protects sikerei and considers as the father of sikerei. The sikerei spirit able to see and to communicate with spirits and the supernatural. Third, the harmonious concept is to have sustainable and harmonious relationship between the real and the supernatural world.

Keywords: Sikerei, Mentawai culture, religious education values

Abstrak

Mitos adalah cerita rakyat yang dianggap benar dan dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mitos menjadi sumber pendidikan tidak formal dalam masyarakat untuk pembentukan karakter. Mitos memberi pelajaran dan nasihat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Tulisan ini mengungkap nilai-nilai pendidikan spiritual yang terefleksikan dalam cerita rakyat suku Mentawai. Penelitian kualitatif dengan rancangan studi pustaka ini menggunakan pendekatan *folklore*. Kajian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat adalah representasi pemahaman orang Mentawai terhadap kepercayaannya. Cerita *Sikerei* dalam *Sitakkigailau* dan *Pagetasabbau* menunjukkan beberapa makna, *pertama*, nilai kepatuhan orang Mentawai terhadap roh dan jiwa melalui persembahan yang disebut "punen". *Kedua*, Kepercayaan orang Mentawai kepada "roh" yang melindungi *sikerei* yang dianggap sebagai bapak *sikerei*. Roh *sikerei* ini dianggap memiliki kemampuan melihat dan berkomunikasi dengan roh-roh dan alam gaib. *Ketiga*, konsep harmonis menurut orang Mentawai adalah ketika mereka menjaga keseimbangan dan keselarasan antara dunia nyata dan dunia supranatural.

Kata kunci: *Sikerei*, budaya Mentawai, nilai-nilai pendidikan agama

Pendahuluan¹

Salah satu aset kebudayaan daerah yang perlu mendapat perhatian, pemeliharaan, dan pengembangan adalah cerita rakyat. Cerita

¹ Tulisan ini, merupakan hasil penelitian, dan terwujud atas bantuan berbagai pihak, baik secara individu maupun kelembagaan. Penulis mengucapkan terima kasih, kepada Hanefi, Tarida Hernawati, Rifai Lubis, Salim Tasirilotik, Mayanto Sabiliaken, *sikerei* suku Saopu di Mongan Poula, *sikerei* suku Saolu dari Simatalu yang telah membantu dan memberikan masukan-masukan mengenai kajian ini. Secara kelembagaan, penulis berterimakasih kepada Balai Litbang Agama Jakarta, selaku lembaga yang mendanai penelitian dan Kepala KUA Siberut Utara, Adek Indra Wiguna dan Kepala KUA Sikakap, Aldi Arman.

rakyat sebagai sebuah aktivitas kebudayaan tidak terlepas dari tatanan nilai yang terbentuk dan disepakati secara bersama mengenai perilaku, kepribadian, dan norma yang dipegang oleh pemilik kebudayaan (Malik, 2013: 331). Keberadaan cerita rakyat bukan semata sebagai media hiburan saja tetapi juga menyimpan berbagai muatan nilai, yakni nilai-nilai kehidupan, moral, emosional, bahasa, religi, dan sosial budaya. Dengan cakupan nilai itu, cerita rakyat menjadi salah satu sumber pendidikan tidak formal dalam masyarakat untuk pembentukan karakter mereka.

Dijelaskan juga oleh Suyanto dan Abbas (2001: 54) bahwa cerita dapat digunakan orang tua dan guru/dosen sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission*

approach. Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Rohmadi (2013: 888) menambahkan, dengan merujuk pada pernyataan tersebut, bahwa setiap cerita mempunyai kekuatan tersendiri untuk memberikan nasihat secara cerdas terhadap anak-anak yang mendengarnya. Dengan demikian, ungkapan cerita/dongeng menjadi media penyampaian informasi kepada anak-anak dalam membentuk karakter dan perilaku bagi generasi muda penerus di masa yang akan datang.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Musfiroh (dalam Rohmadi, 2013: 88) bahwa duduk manis menyimak penjelasan dan nasihat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, memberikan pelajaran dan nasihat melalui cerita atau dongeng merupakan cara mendidik yang bijak dan cerdas. Mendidik dan menasihati anak melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan imajinasi dan fantasi.

Melihat signifikansi dari cerita rakyat di atas, maka asumsinya adalah pengkajian dan penggalian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat perlu terus dilakukan agar dapat dimengerti oleh generasi muda. Kegiatan menanamkan nilai-nilai luhur tentunya sangat berharga dan perlu dalam membentuk nilai tersebut menjadi sebuah karakter yang baik pada generasi muda. Hal ini berkaitan dengan pendapat Robson (dalam Syahrul, 2013: 101) yang memandang bahwa kajian tentang sastra yang terdahulu itu sangat penting sebagai perbendaharaan pemikiran dan warisan nenek moyang yang sangat berguna bagi kehidupan. Namun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, sebagian belum tergal, misalnya cerita rakyat yang mengajarkan perdamaian dan lingkungan hidup sama sekali belum pernah dikumpulkan (Bunanta, 2015: 368). Demikian juga cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai toleransi dan menghindari konflik, serta mengajarkan nilai hidup berbagi juga belum terdata (Bunanta, 2015: 368).

William R. Bascom (Danandjaja, 2007: 50) mengklasifikasi cerita rakyat menjadi tiga kelompok besar yaitu, (1) Mitos (*myth*), (2) Legenda (*legend*), dan (3) Dongeng (*fokltale*). Ketiga bentuk cerita rakyat tersebut oleh Aminah

(2016: 34-36) dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, mitos (*myth*) adalah cerita rakyat yang dianggap benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. *Kedua*, legenda (*legend*) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. *Ketiga*, dongeng (*fokltale*) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terkait oleh waktu maupun tempat. *Sitakkigagailau* dan *Pagetasabbau* merupakan cerita-cerita dalam kelompok mitos mengenai “*sikerei*” yang masih berkembang di masyarakat Mentawai. “*Sikerei*” sering disamakan dengan dukun yang mempunyai ilmu supranatural. Namun, Rudito dan Sunarseh (2013) menyebut “*sikerei*” itu sebagai perantara orang Mentawai antara dunia nyata dan dunia supranatural (roh dan jiwa).

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat selain dapat menjadi modal bagi penyampaian dan penguatan pesan-pesan agama kepada masyarakatnya, juga dapat menjadi sarana pendekatan kultural dalam rangka pemantapan pendidikan keagamaan di tengah keragaman bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan upaya penciptaan dan pemeliharaan kerukunan selama ini lebih menekankan pada pendekatan struktural-formal yang bersifat elitis. Padahal menurut Pudentia (2016) konsep multikultur yang sekarang banyak orang bicarakan sudah sangat lama berakar di dalam kebudayaan Indonesia, meskipun dengan nama atau sebutan yang berbeda, misalnya konsep Bhineka Tunggal Ika.

Hal tersebut sejalan dengan misi Kementerian Agama, sebagaimana tercantum dalam Renstra Kementerian Agama tahun 2015-2019, yakni (1) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama; (2) Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan agama yang mempertimbangkan pendekatan kultural, selain pendekatan normatif-ajaran agama, sesuai dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara. Pandangan tersebut berisi bahwa di dalam kebijakan lokal (*local wisdom*) telah berkembang dan terakumulasi kebijakan-kebijakan pendidikan yang luhur, dan oleh karena itu dapat dijadikan sebagai sarana di dalam habitus pendidikan. Selain itu, Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa semua suku bangsa di Nusantara ini memiliki kebudayaan masing-masing dan mempunyai nilai-nilai luhur tersendiri, yang dapat dikembangkan dan

disumbangkan untuk membangun kebudayaan nasional (Tilaar dan Nugroho, 2008: 56).

Penelitian ini mengkaji salah satu produk kebudayaan suku Mentawai, satu dari dua suku besar di Sumatera Barat. Kajian mengenai suku Minang telah banyak dilakukan, baik dilihat dari seni tradisi, adat istiadat, maupun cerita rakyat yang berkembang di Minangkabau. Sementara itu, kajian mengenai suku Mentawai masih sangat terbatas, terutama tentang mitos dan dongeng yang dihasilkan. Di samping itu, suku Mentawai merupakan satu suku yang sangat unik, yang berbeda dengan suku Minang. Suku Minang menganut sistem *Matrilineal* dengan Rumah Gadang-nya, sedangkan suku Mentawai menganut sistem *Patrilineal* dengan Uma-nya.

Beberapa kajian mengenai suku Mentawai lebih banyak dilakukan oleh sarjana luar, seperti yang dilakukan oleh E. Leob (1929), Spina (1981), Kryut (1923-1924), Mess (1881), Schefold (1991, 2014), Persoon & Schefold (1981), Coronese (1986), dan Hansen (1914). Kajian yang mereka lakukan bersifat umum dan untuk kebutuhan misionaris dan data yang disajikan lebih kepada pengenalan suku Mentawai baik dari adat istiadatnya dan kebudayaan seperti cerita-cerita dan tradisi-tradisinya. Dari pihak sarjana Indonesia, kajian yang ada pernah dilakukan oleh Tulus (2012), Rudito dan Sunarseh (2013), Hernawati (2004, 2006, 2007, 2012), Puslit Biologi LIPI (1997), Sihombing (1979), dan Rosyani (2013). Kajian-kajian yang dilakukan oleh sarjana Indonesia lebih bersifat rinci dengan membahas satu aspek yang diangkat menjadi topik penelitian, seperti yang dilakukan oleh Tulus (2012) yang mengkaji tradisi lisan untuk melihat genealogi klan-klan yang tersebar di kepulauan Mentawai.

Beberapa kajian di atas, belum mengkaji lebih spesifik nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Mentawai. lebih khusus nilai-nilai pendidikan agama dalam cerita rakyat Mentawai dan perspektif kebudayaan Mentawai sebelum agama-agama lain masuk ke wilayah tersebut. Oleh karena itu, kajian ini mencoba mengangkat cerita *Sitakkigagailau* dan *Pagetasabbau*, dua cerita mengenai "*sikerei*" yang menjadi perantara antara orang Mentawai dengan Tuhan-Nya. *Sikerei* dalam cerita tersebut dianggap sebagai orang yang utama dan pertama bagi orang Mentawai ketika berhubungan dengan Tuhan dan dunia supranatural (roh dan jiwa).

Pendidikan agama yang dimaksud dalam kajian ini adalah pendidikan agama (religius) sebagaimana yang terdapat dalam pedoman sekolah "pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa". Nilai religius diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Hasan, dkk, 2010: 9). Konsep religiusitas dalam kajian ini mengacu pada dimensi religiusitas Stark dan Glock (1974) sebagaimana digunakan juga oleh El-Menouar (2014), yang mengajukan lima dimensi keberagamaan, yakni keimanan, pengetahuan, pengalaman, praktik, dan konsekuensi. Namun, konsep nilai religius sebagaimana disebut pertama oleh Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional lebih sederhana dan sesuai dengan konteks Indonesia. Dengan demikian, hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian ini yakni: bagaimana nilai-nilai pendidikan agama terefleksikan dalam cerita rakyat suku Mentawai *Sitakkigagailau* dan *Pagetasabbau*?

Menelaah nilai-nilai pendidikan agama dalam dua versi cerita rakyat tentang "*sikerei*" menjadi fokus kajian ini. Hal ini didasarkan bahwa "*sikerei*" menjadi orang yang dikultuskan dan dipercaya menjadi perantara antara dunia nyata dan dunia supranatural, antara mereka (orang Mentawai) dengan Tuhan-Nya. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi pustaka. Data mengenai dua versi cerita "*sikerei*" didapatkan dari teks cerita rakyat yang telah dikumpulkan oleh E. Leob (1929b), yang kemudian disempurnakan oleh Spina (1981). Selain itu, penulis juga melakukan wawancara terkait budaya orang Mentawai dahulu dan saat ini dengan beberapa tokoh budayawan Mentawai dan *sikerei* sebagai data tambahan dalam kajian ini.

Pendekatan *folklore* (*folk*: kebudayaan dan masyarakat; *lore*: cerita) digunakan dalam kajian ini sebagaimana disarankan oleh Danandjaja (2015: 64). Bagian pertama dalam kajian ini menyajikan deskripsi tentang kebudayaan Mentawai dan cerita rakyatnya sebagai latar belakang. Bagian kedua, menganalisis cerita yang menjadi fokus pembahasan dengan tetap menghubungkannya dengan latar belakang kebudayaannya. Unsur-unsur yang terdapat dalam cerita rakyat, yakni alur cerita, pelaku cerita, latar cerita, dan amanat cerita, dijabarkan untuk memahami nilai keagamaan orang Mentawai.

Kebudayaan Mentawai

Berbicara mengenai “*sikerei*” sebagai sebuah mitos cerita rakyat suku Mentawai, berarti juga berbicara mengenai kosmologis dan latar belakang budaya suku Mentawai yang membentuk mitos tersebut. Menurut J.R. Logan (Coronese, 1986: 2-3), orang Mentawai adalah orang yang berperawakan menarik, warna kulit cokelat kekuning-kuningan, jarang ditemukan cacat fisik, sebab mereka hidup menurut keadaan sesungguhnya dari alam (hasil seleksi natural). Umumnya, sifat orang Mentawai adalah baik hati, ramah, suka menghormati orang lain, tidak ingin berperang, dan suka kepada hias-hiasan, sehingga tidak jarang tubuh mereka bertato.

Tuntutan adat orang Mentawai juga sederhana, kejahatan dan tindakan kriminal jarang terjadi. Hidup mereka tergantung dengan alam, sehingga mereka tidak punya tempat tinggal dan pekerjaan tetap, suka dan mampu menciptakan sesuatu yang bagus, cantik dan berdayaguna seperti membuat perahu dan panah untuk berburu dan *subbah* (alat tangguk tradisional) untuk menangkap ikan. Bahasanya sangat lembut, halus dan harmonis, sehingga dapat mengungkapkan perasaan hati dengan tepat. Rumah-rumah mereka sederhana, dibuat secara spontan tetapi lebar dan kuat. Karakteristik orang Mentawai tersebut ternyata tidak mampu menahan dominasi budaya yang baru datang. Orang Mentawai dahulu dan sekarang sangat berbeda. Budaya yang baru datang mengubah budaya dan kebiasaan orang Mentawai saat ini. Padahal menurut Hernawati (2004: 26) adat yang kokoh merupakan *filter* atau *self protection* bagi komunitasnya menghadapi berbagai pengaruh asing.

Asal-usul orang Mentawai saat ini juga masih dalam perdebatan karena para pengamat belum bisa membuka tabir rahasia asal-usul orang Mentawai. Coronese (1986: 9-13) menjabarkan dua aliran dan pendapat mengenai asal-usul orang Mentawai yang berkembang saat ini, yaitu: (1) Aliran yang diketuai oleh Duyvendak yang menyatakan bahwa Orang Mentawai termasuk ras *proto-melayu* dengan pengaruh *veddoyd*. Hal ini dilihat dari segi *fisic-anthropologic*, bahwa orang Mentawai terdiri dari ras campuran. Namun, hal yang mengherankan, kulit mereka agak putih-terang, banyak terdapat ciri-ciri mongolia, rambut keriting atau lurus, sedangkan gigi orang Mentawai sangat buruk, hal ini jarang ditemukan

pada suku lain di Indonesia. (2) Aliran yang diketuai oleh Stibbe dan Graaff yang menekankan bahwa orang Mentawai berasal dari Polinesia. Hal ini dibuktikan dengan terdapat beberapa ciri yang ada di orang Mentawai, yakni; ada persamaannya dengan suku Hawaii, Marchesi, dan Fiji. Ia memiliki pendapat bahwa suku ini berasal dari lautan teduh (*Orao Neptunias*)

Kepulauan Mentawai terdiri dari 40 pulau besar dan kecil, yang terletak di Samudera Hindia sekitar 100 km di sebelah barat pantai pulau Sumatera (Rudito dan Sunarseh, 2013: 16). Dari beberapa pulau tersebut hanya 4 pulau yang memiliki permukiman, yakni Pulau Siberut, pulau terbesar yang terletak di Utara, Pulau Sipora terletak di tengah, Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan yang terletak di Selatan. Alat transportasi menuju pulau ini melalui laut dengan kapal-kapal perintis dengan waktu tempuh sekitar 10–15 jam dan kapal cepat dengan waktu tempuh 4–5 jam.

Keadaan lingkungan hidup orang Mentawai di empat pulau tersebut secara umum sangat berbeda. Pulau Siberut sebagai salah satu pulau besar di Mentawai, menurut sejarah merupakan asal mula suku Mentawai, lebih dipengaruhi oleh lingkungan hutan (Rudito dan Sunarseh, 2013: 17). Sementara itu, pulau Sipora memiliki lingkungan kebun dan persawahan dikelola oleh penduduk aslimapun orang-orang yang berasal dari suku lain yang berstatus transmigran. Lebih lanjut, pulau Pagai lebih banyak memiliki lingkungan industri perikanan dan peradaban jasa yang bekerja di industri perikanan.

Situasi sosial budaya Mentawai dahulu dan Mentawai sekarang sudah jauh berbeda. Begitupun suku-suku asli yang mendiami pulau-pulau tersebut, walaupun masih ada yang mempertahankan tradisi lama di tempat-tempat yang masih tak terjangkau dan terpencil. Umumnya, beberapa buku dan hasil penelitian antropologi, publikasi media massa, serta film dokumenter menampilkan potret Mentawai yang “asli” dan eksotik. Beberapa kunjungan wisata selain untuk *surfing* jugamelihat keeksotikan kehidupan budaya tradisional masyarakat Mentawai. Namun, gambaran mengenai Mentawai dahulu kala tidak bisa digeneralisir untuk kepulauan Mentawai sekarang. Menurut Hernawati (2004: vii), gambaran suku Mentawai yang dipublikasikan oleh media massa dan film

dokumenter itu hanya berlaku untuk sebagian kehidupan di pedalaman Siberut. Bahkan, pada awal 1970-anpun, di Pulau Sipora dan Pulau Pagai, kehidupan kebudayaan tradisional Mentawai dapat dikatakan sudah berakhir.

Beberapa tahun belakangan, beberapa orang Mentawai—khususnya penggiat budaya Mentawai—sudah semakin sadar terhadap identitas budaya lokal. Walaupun mereka hidup di pulau berbeda dengan kebudayaan dan lingkungan yang berbeda, tetapi masing-masing individu atau kelompok dari daerah yang berbeda berupaya mengaktifkan kembali kebiasaan-kebiasaan lama. Kebiasaan itu dianggap wujud dari inti kebudayaan Mentawai, khususnya dalam mengkategorisasi dan menggolongkan lingkungan hidupnya. Pandangan seperti ini tergambar dari wawancara yang penulis lakukan kepada Salim Tasirilotik, penggiat budaya Mentawai, yang memperkenalkan kembali tradisi-tradisi yang pernah berkembang di Mentawai. Beliau juga menjadi penggagas dan penulis buku tentang Budaya Alam Mentawai (BAM) yang diajarkan di sekolah-sekolah sejak tahun 2015 kemarin.

Mengkaji kebudayaan Mentawai tidak terlepas dari keyakinan agama asli orang Mentawai yang didasari kosmologinya yang disebut dengan *arat sabulungan* (Rudito dan Sunarseh, 2013: 34). Menurut Tulus (2012: 69), orang Mentawai tidak mempunyai istilah tertentu untuk sistem kepercayaan mereka, sampai pihak gereja dan pemerintah menciptakan istilah tersebut untuk membedakan antara *arat puaranan* (salah satu agama yang ada di dunia) dan *arat sabulungan* (kepercayaan tradisional). Kepercayaan terakhir ini digunakan oleh orang Mentawai untuk memahami lingkungan, guna mencapai kesejahteraan untuk masyarakatnya. Orang Mentawai termasuk penganut animisme yang percaya kepada roh-roh alam, segala sesuatu yang ada disekelilingnya, dalam hal ini alam semesta, mempunyai jiwa. *Arat sabulungan* mengenal 3 roh (dewa), yakni roh laut (*Tai Kabagat-Koat*), roh hutan dan gunung (*Tai Kaleleu*), dan roh awang-awang (*Tai Ka-Manua*) (Sihombing, 1979: 9).

Arat adalah adat, sedangkan *Sabulungan* berasal dari kata “*sa*” – “*bulung*” yang mempunyai arti “*sa*” = kumpulan”; “*bulung*” = Daun, yakni adat daun-daunan (Sihombing, 1979: 9). Sebagai ilustrasi, daun menurut orang Mentawai adalah perwujudan dari pemahaman terhadap hutan beserta isinya yang didalamnya terdapat ajaran

keagamaan orang Mentawai. Setiap daun mempunyai sifat yang mengantarkan manusia kepada keseimbangan dalam mencapai kesejahteraan hidup. Kepercayaan ini didasari oleh keadaan geografis Mentawai dahulunya yang merupakan daerah kepulauan yang terpencil dan terisolasi yang keadaan iklimnya tidak menguntungkan, sehingga membuat suku Mentawai masa depannya penuh tantangan. Mereka hidup dengan hukum alam.

Selain *Arat sabulungan* dan *sikerei*, Mentawai juga mempunyai ikon-ikon lain, misalnya *punen*, *tato*, dan *uma* yang dimunculkan ketika mengkaji dan membahas orang Mentawai. *Punen* adalah sebuah pesta yang dilakukan orang Mentawai ketika ada peristiwa-peristiwa penting. “*Punen*” merupakan sebuah gambaran suatu periode hidup bersama dan beberapa pengalaman bersama yang menggambarkan kehidupan Orang Mentawai yang tergantung pada pesta atau *punen*. *Tato* juga selalu menjadi kajian yang menarik untuk suku Mentawai. *Tato* bagi Suku Mentawai adalah sebuah identitas, bukan hanya sebagai aksesoris ataupun hiasan di tubuh saja, yang menggambarkan keseimbangan antara penghuni hutan dengan alam (Kusuma, 2016).

Konsep *Uma* sebagai rumah tradisional masyarakat Mentawai juga menjadi kajian yang selalu dibahas. Secara fisik, bangunan *Uma* berbentuk rumah panggung dengan ukuran yang relatif besar dan memanjang ke belakang. *Uma* berfungsi sebagai rumah tempat tinggal, tempat berkumpul dan bermusyawarah bagi seluruh anggota dalam suatu keluarga luas (*clan*) berdasarkan keturunan ayah (*patrilineal*) yang disebut suku. *Uma* juga digunakan untuk pelaksanaan pesta adat (*punen*) sehingga ukuran *Uma* tersebut besar dan luas (Hernawati, 2007: 31). Selain itu juga, *Uma* dapat dikatakan sebagai sebuah pola pemukiman tradisional Mentawai. Di sekitar sebuah *Uma* didirikan rumah-rumah lain yang umumnya lebih kecil dan sederhana yang disebut *sapou* atau *lalep*. Setiap *sapou* atau *lalep* dihuni oleh satu keluarga inti (kepala keluarga) yang merupakan anggota *Uma* atau keluarga besar tersebut (Hernawati, 2007: 31). Oleh karena itu, *Uma* menjadi pusat kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi seluruh anggota *Uma*.

Mengenai bahasa, secara umum Krudy (1923 dalam Coronese, 1986: 16 mengatakan bahwa dialek bahasa yang terdapat di Mentawai itu ada dua (2) dialek, yaitu Dialek Utara dan

Tengah Siberut, yang disebut *Simalegi*, dan Dialek Pulau Siberut Selatan, Sipora, dan Pagai yang disebut *Sakalagan*. Sementara itu, Bertazza (1975 dalam Coronese, 1986: 18) mengatakan bahwa dialek yang berkembang di Mentawai itu banyak dan berbeda-beda, senada yang dikatakan oleh Mayanto Sabiliaken (wawancara, 28 Pebruari 2017) bahwa di Muara Sikabalu terdapat 13 dialek bahasa Mentawai. Kendala bahasa menjadi kendala bagi penulis ketika berada di Mentawai, sehingga mendorong penulis untuk memilih cerita rakyat yang sudah diterjemahkan dan dipublikasi oleh pihak Balai Pustaka. Walaupun demikian, penulis melakukan wawancara ulangterkait narasi cerita tersebut denganbeberapa informan.

Pada tahun 1954, pemerintah memberlakukan peraturan, yang mengacu pada “*Rapat Tiga Agama*”, yang berisi larangan terhadap *Arat Sabulungan* sebagai sebuah kepercayaan. Pelarangan ini berwujud ancaman dan intimidasi, bahkan hingga menggunakan kekerasan. Peraturan ini juga memberikan waktu 3 bulan bagi orang-orang Mentawai memilih salah satu agama, yakni Islam atau Kristen Protestan (Coronese, 1986: 38). Peristiwa ini menimbulkan efek traumatis bagi orang Mentawai dan menjadi salah satu alasan kenapa kebudayaan Mentawai ditinggalkan. Selain itu, peristiwa ini juga menjadikan suku Mentawai agak tertutup terhadap pihak luar sehingga menjadi menjadi salah satu tantangan penulis di lapangan.

Cerita Rakyat Suku Mentawai

Cerita rakyat di Mentawai juga dapat menjadi sumber informasi untuk menjelaskan beberapa persoalan yang muncul di dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dilakukan oleh Tulus (2012). Tulus mengkaji asal usul gagasan tentang jati diri dan perdebatan yang terjadi antara kelompok kekerabatan masyarakat Mentawai melalui cerita-cerita keluarga yang dimiliki oleh kelompok-kelompok kekerabatan pada masa ini. Selain itu, menurut Schefold (1991: 15) orang Mentawai menganggap beraneka ragam kisah mitologis mengenai terciptanya jagat raya atau asal mula berbagai gejala atau juga mengenai riwayat hidup manusia bukan sebagai cerita dongeng belaka, melainkan riwayat yang benar-benar terjadi. Walaupun kadang-kadang mitos dianggap sebagai tema utama atau diperhatikan hanya sepintas lalu, tetapi mitos-mitos ini menjadi pegangan dalam menghadapi keanekaragaman gejala yang ada.

Orang Mentawai menganggap bahwa segala hal yang ada di alam semesta, di lingkungan hidup, manusia menempati posisi sentral dan menjadi titik tolak dari keseluruhan kosmos (Schefold, 1991: 15). Salah satu contohnya yaitu mereka menganggap bahwa pulau kehidupan mereka merupakan titik pusat kehidupan samudera dunia, dikelilingi pulau-pulau lainnya. Dari samudera itu, tumbuhlah langit yang muncul dari Timur, tumbuh bagaikan rebung, lalu menyebar dan membentuk kubah langit. Tanah langit merupakan tempat tinggalnya orang-orang kulit putih, mereka selalu memakan rebung yang selalu diolesi minyak agar tumbuh terus. Dalam konteks ini, penulis beranggapan bahwa orang-orang Mentawai akan selalu menjelaskan kejadian-kejadian baru dan asing yang mereka temui dengan apa yang mereka alami sehari-hari.

Ciri antroposentrisnya juga terlihat dari beberapa mitos mengenai asal mula adanya berbagai hal yang berhubungan langsung dengan manusia dengan tradisi-tradisinya (Schefold, 1991: 20-21). Dahulu manusia itu bersifat kekal (fana). Namun, pada suatu hari *Pagetasabbau* menguji mereka dengan menyodorkan dua macam hidangan pangan, yaitu pisang dengan ikan dan ubi jalar dan udang. Manusia memilih hidangan pertama, sejak saat itu mereka juga mati seperti ikan dan pohon pisang, yang hanya satu kali berbuah. Jika saja mereka memilih hidangan kedua yakni udang yang diidentikkan selalu berganti kulit dan kembali menjadi mudadan ubi jalar yang jika sulur-sulurnya dipotong dan ditanam kembali untuk menghasilkan umbi yang baru, maka manusia tidak akan mati. Ada pula mitos-mitos tentang asal mula adanya binatang dan tanam-tanaman terpenting yang pada awal mulanya dari manusia. Dari penjabaran ini terlihat jelas bahwa segenap kosmos berakar pada orang Siberut, yakni manusialah penyebab fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya.

Manusia adalah sumber asal usul nama Mentawai yang diambil dari kata *Simateu*, berarti pemuda dalam bahasa Mentawai. *Simateu* berawal dari sebutan untuk nama seorang pemuda yang sebenarnya bernama *Mateu*, tapi berdasarkan kebiasaan orang Mentawai bahwa nama ini ditambah dengan awalan *si* yang menunjukkan orang ketiga, sehingga akhirnya menjadi *Simateu* (Rudito dan Sunarseh, 2013: 34-35). Selain itu, pendapat lain mengatakan bahwa istilah Mentawai berasal dari kata

Simatalu (Yang mencipta atau Tuhan). Di salah satu daerah di Pulau Siberut terdapat daerah yang bernama Simatalu. Dusun ini terletak di sebelah Barat pulau Siberut, yang dianggap oleh sebagian besar orang Mentawai sebagai daerah asal muasal orang-orang Mentawai.

Cerita-cerita tersebut menurut orang Mentawai disebut sebagai *titiboat*, walaupun tidak semua cerita disebut *titiboat*. Beberapa kisah yang bercerita tentang asal muasal makhluk hidup dan bercocok tanam, seperti binatang, manusia, dan fenomena alam, disebut *pumumuan*. *Pumumuan* berasal dari kata *mumu* yang secara harfiah bermakna matang atau dewasa dan secara kiasan berarti tua. Bisa dikatakan bahwa *pumumuan* adalah cerita yang menjelaskan tentang asal mula sesuatu yang terjadi pada zaman dahulu, seperti asal usul manusia pertama di Mentawai, sehingga bisa dikatakan bahwa mitos termasuk kategori *pumumuan* (Tulius, 2012: 197).

Jenis lain dari cerita yang ada di Mentawai adalah *pungungan*, yang berasal dari kata “*ngungu*” berarti mulut, dan secara kiasan berarti narasi lisan (cerita lisan). Jenis cerita yang masuk dalam kategori ini adalah legenda, dongeng, dan fabel, yang bersifat komedi, kepahlawanan, dan pendidikan. Salah satu contoh cerita yang ditemukan oleh Tulius dalam naskah Karl Simanjuntak yang berjudul *pungunguanda sakalagan* (cerita *sakalagan*) yang bercerita mengenai keberanian; termasuk cerita legendaris *pagetasabbau* yang bercerita tentang hubungan antara paman dan kedua keponakannya yang ingin menjadi tampan dan berbakat. Isi cerita *pungungan* ini biasanya berisi tentang karakteristik budaya dan tradisi dalam hidup bersosialisasi.

Cerita yang penulis sajikan dalam kajian ini adalah “*pumumuan*” yang berjudul “*Sitakkigagailau*” (asal usul *sikerei*) dan “*pungungan*” yang bercerita tentang *Pagetasabbau*. Teks *pumumuan* dan *pungungan* mengenai cerita asal-usul “*sikerei*” ini diambil dari beberapa buku yang telah dituliskan oleh beberapa peneliti, yakni, E.Loeb (1929), Spina (1981), Coronese (1986) dan Hernawati (2012). Penulis menyajikan cerita mengenai mitos dan legenda tentang “*sikerei*” yang disadur dari buku kumpulan cerita rakyat karangan Spina (1981) dan Coronese (1986), yakni *Sitakkigagailau* dan *Pagetasabbau*. Dua cerita ini memuat mitologi

mengenai asal usul “*sikerei*” sehingga menjadi perantara antara dunia nyata dan dunia gaib.

Menurut Hanefi (wawancara, 23 Pebruari 2017) orang Mentawai dalam kehidupannya selalu menempatkan upacara dalam kedudukan yang penting. Hal ini tampak terlihat dari aktivitas kehidupan yang dianggap utama selalu dimulai dan diakhiri dengan upacara. Dalam upacara tersebut, pemimpin upacara bertindak sebagai individu yang mengantarkan keinginan kelompok kepada penghuni-penghuni alam supranatural maupun sebaliknya. Pemimpin upacara atau perantara dalam berinteraksi antara dunia (nyata dan supranatural) disebut dengan “*sikerei*” (Coronese, 1986: 5). *Sikerei* dianggap mempunyai kekuatan magi dan bersifat suci (sakral). Oleh karena itu, perkataan dari perantara merupakan pernyataan yang patut diperhitungkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Keadaan *sikerei* sehari-hari mencerminkan kesakralan yang melingkupinya, dan hal ini digambarkan dengan pakaian yang dikenakan sehari-hari yang berbeda dengan yang lain walaupun, kegiatannya tidak berbeda dengan anggota masyarakat lainnya.

Menurut *sikerei* suku *Saolu* dari Simatalu, tradisi bercerita suku Mentawai ini dilakukan pada malam hari di setiap *Uma* sebagai media pengajaran nonformal dan dongeng pengantar tidur. Penutur ini biasanya dilakukan oleh “*sikerei*” atau para orang tua (*teuteu*). Tradisi ini sekarang sudah mulai memudar di masyarakat mereka. Salah satu alasannya adalah “sekolah”– karena anak-anak meninggalkan kampungnya untuk menempuh pendidikan formal di ibukota kecamatan. Mereka membangun asrama atau penampungan untuk menampung dan mengumpulkan anak-anak tersebut di dalamnya. Di samping itu, banyak anak-anak yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang paling tinggi di luar Mentawai, yakni di Kota Padang dan setelah itu mereka menetap di sana. Mereka tinggal di panti asuhan, baik Kristen maupun Islam, sehingga melepas segala tradisi dan adat istiadat yang menjadi simbol bagi mereka. Mereka menganggap bahwa tradisi Mentawai dahulunya adalah simbol keterbelakangan, sehingga mereka tidak mau kembali melestarikan budayanya. Berikut ini adalah kedua cerita tersebut.

Cerita *Sitakkigailau*²

Dahulu kala ada seorang pemuda yang bernama *Sitakkigailau*. Pemuda itu tidak puas dengan keindahan tubuhnya. Sang pemuda ingin lebih tampan dari semua manusia lain. Suatu ketika ia menghias dirinya dengan pakaian dan bunga berwarna warni. Pada saat itu, ia pun memandang dan dipatut-patut dirinya, namun ia tetap kecewa karena hiasan aneka bunga itu tidak menambah ketampanan wajahnya. Ibunya kesal melihat perangai anaknya ini lalu menegur “Apa yang kau cari dengan menghias diri setiap hari. Engkau enggan bekerja, menjadi anak pemalas. Beda sekali sifatmu dengan semua orang di sini!” Teguran ibunya tak diperdulikan, bahkan timbul marahnya dan sang pemuda berminat minggat dari rumah orang tuanya. Dicarinya akal supaya bisa keluar rumah. Pada suatu hari sang pemuda pergi ke ladang bersama dengan ibunya. Sengaja ditancapkan pisau belatinya di dekat ibunya yang sedang bekerja. Tanpa disengaja pisau tergaet oleh ibunya dan patah. Lalu ia menangis dan berontak kepada ibunya. Ibunya jadi marah, karenahal yang sepele sang pemuda merasa sakit hati. Sang pemuda berpikir, inilah satu peluang yang baik baginya untuk melarikan diri dari rumah. Ayahnya membujuk, tetapi ia bersikeras hendak pergi. Pada suatu ketika ia pergi berburu bersama dengan orang banyak. Ketika sang pemuda diajak pulang setelah selesai berburu, ia menolak. Semua orang heran dan mencoba mengajak pulang ke rumah. Hatinya tetap, tidak mau pulang.

Kemudian sang pemuda memanjat pohon, melompat dari dahan ke dahan persis seperti seekor *Bilaou* (salah satu jenis kera endemik Mentawai). Lalu sang pemuda berkata kepada pemburu lainnya, “Hai, paman pulang sajalah! Nanti manakala paman sudah sampai di rumah, tabuhlah *Tuddukat*³ (semacam gendang panjang). Bila paman mendengar teriakan saya dari kejauhan, paman akan mengerti, bahwa saya tidak dapat lagi kembali menjadi manusia”. Semua teman yang berburu, kembali pulang penuh tanda tanya dalam hati masing-masing. Menetaplah sang pemuda tinggal di atas pohon bersama beberapa ekor siamang, karena ia telah menjelma jadi

siamang. Kemudian datanglah penduduk langit (*Taikamanua*) ke dekat siamang jadian itu. Orang langit ingin tahu apa sebenarnya yang dikehendakinya. Siamang jadian itu berkata bahwa ia adalah manusia yang ingin lebih gagah dan tampan dari semua manusia, tetapi ternyata ia menjadi siamang. Kemudian siamang jadian itu diajak bersama-sama naik ke langit. Setelah sampai di langit, lalu *Sitakkigailau* disihir menjadi gagah dan tampan, serupa dengan penduduk langit. Lalu penduduk langit berpesan kepadanya, nanti kalau sudah sampai di negerinya, jangan lupa mengadakan *punen*, memberikan persembahan. Selama ini di bumi, waktu orang mengadakan *punen*⁴, tidak mempersembahkan kepada penduduk langit. Persembahan mereka ditujukan hanya kepada roh-roh hutan (*Taikaleuleu*). Pesan itu diterima baik oleh sang pemuda. Kemudian sang pemuda minta kekuatan gaib, untuk dapat membuat hal-hal ajaib dihadapan penduduk dunia, sehingga menakjubkan mereka. Nanti manakala mereka melihat keajaiban itu, tentu mereka akan memuji kekuasaan dari langit. Akhirnya sang pemuda beroleh kekuatan dari penduduk langit, seperti kekuatan untuk mengobati orang sakit, serta kekuatan lainnya. Alhasil sang pemuda diturunkan kembali ke bumi menjadi *sikerei*.

Cerita *Pagetasabbau*⁵

Beberapa cerita rakyat Mentawai mengambil *Pagetasabbau* sebagai tokoh utama dalam cerita. Cerita yang penulis sarikan adalah cerita *Pagetasabbau* sebagai paman yang mempunyai kedekatan hubungan baik dengan kedua keponakannya, yang salah satunya mempunyai cacat bawaan lahir. *Pagetasabbau* merupakan salah seorang yang mempunyai ilmu sihir yang sangat luar biasa dari dusun *Talileuleu*, yang biasa disebut “*sikerei*”.

Pada waktu itu terjadi permusuhan antara suku *Talileuleu* dan suku *Tatubeket*. Sebelum mereka berperang dengan alasan membalas dendamnya, suku *Talileuleu* mengutarakan niat tersebut kepada *Pagetasabbau*. Namun sebelum pergi, *Pagetasabbau* berkata; sebelum kita melawannya, alangkah baiknya kita melihat nasib kita terlebih dahulu.

²Lihat buku kumpulan cerita rakyat karangan Spina (1981) dan Coronese (1986). Cerita *Sitakkigailau* termasuk kategori cerita “*pumumuan*”.

³Alat untuk memanggil orang. Terdiri dari 3 potong kayu panjang ± 2 meter, di tengahnya dibuat lubang besar dan dipukul dengan kayu supaya suaranya terdengar jauh.

⁴*Punen* merupakan masa tabu yang mengikat semua anggota “*uma*”. Istilah ini kemudian dipakai sekarang dalam arti pesta.

⁵Lihat buku kumpulan cerita rakyat karangan Spina (1981) dan Coronese (1986). Cerita *Pagetasabbau* termasuk kategori cerita “*pungungan*”.

Kemudian *Pagetasabbau* meneropong nasib mereka melalui usus ayam, yang menggambarkan nasib jelek jika pergi berperang dengan suku *Tatubeket*. Walaupun sudah mendapatkan peringatan, suku tersebut tidak mengindahkan peringatan *Pagetasabbau*, akhirnya mereka berangkat menggunakan *kalabba* (perahu besar). Sesampainya mereka di muara, *Pagetasabbau* melihat usus ayam kembali untuk meramal nasib mereka, akan tetapi ramalan tetap buruk. *Pagetasabbau* mencoba mengingatkan kembali suku *Talileuleu* untuk kembali ke dusun mereka, menunggu waktu yang cocok untuk berperang. Upaya tersebut sia-sia, mereka tidak mendengarkan *Pagetasabbau* dan akhirnya perang tersebut berakhir dengan kekalahan di pihak *Talileuleu*. Ketika *Pagetasabbau* melarikan diri, dia terkena pukulan pedang dari suku *Tatubeket*, maka meninggallah dia. Mayat *Pagetasabbau* dijilati oleh buaya dan dia hidup kembali, akhirnya dia menaiki punggung buaya dan diantarkan ke muara *Talileuleu*. *Pagetasabbau* menunggu rombongan teman-temannya yang ikut berperang, ketika suku *Talileuleu* melihat *Pagetasabbau*, mereka kaget karena dia bisa hidup kembali. Setelah itu mereka mengadakan *punen* untuk merayakan kembalinya *Pagetasabbau* dari kematian.

Pada suatu hari kemenakannya yang cacat bernama *Sibogbong* merasa heran karena melihat luka di leher pamannya yang sangat besar, namun bisa hidup kembali dan pulang dari peperangan tanpa menggunakan sampan. Untuk menguji kemampuan pamannya, sang kemenakan meminta agar pamannya memperlihatkan ilmu sihirnya. Permintaan pertama adalah mengubah ikan yang sudah dikeringkan hidup kembali, dan berhasil. Permintaan kedua, kemenakannya menginginkan pamannya menebang pohon kelapa dan menumbuhkannya kembali dengan buah yang lebat. Suatu hari kemenakannya disuruh untuk mengantarkan makanan untuk buaya. Ketika buaya itu datang dan bertanya maksud tujuan *Sibogbong* memanggilnya dan berkata bahwa dia ingin tampan, karena seluruh tubuhnya dipenuhi luka-luka yang bermanah. Akhirnya sang buaya pun menjawab “Baiklah cucuku, pergilah, kerjakan semua pekerjaanmu dan Nenek akan menyertainmu”.

Setelah itu *Pagetasabbau* menggelitik kemenakannya yang cacat tersebut sampai mati, memotong dan mengambil bagian kulit-kulitnya yang tidak cacat, dimasukkannya ke dalam bambu, lalu dimasaknya. Saat ia sedang memasak, dibentangkannya kain merah di lantai dan tikar usang di belakang tungku. Waktu air sedang mendidih,

Pagetasabbau berkata: “Kalau kau mau menjadi anjing, pergilah ke atas tikar”. Saat itu, air di atas tungku pun diam tidak mendidih. Berkatalah ia lagi: “Kalau kau mau menjadi manusia yang baik, pergilah ke atas kain yang merah”. “Guduk, guduk, guduk”, air itu mendidih terus, akhirnya tertumpah di atas kain itu dan menjadi manusia. Tetapi belum bisa berbicara. Karena kepala, kaki, tangan dan lain-lain belum ada, ia masih seperti batu. *Pagetasabbau* memainkan ilmunya untuk membentuk bagian-bagian tubuh yang belum lengkap. Setelah prosesi itu dilakukan, maka terbentuklah tubuh manusia itu sejauh kemampuannya dan manusia itu menjadi tampan sekali. Setelahnya manusia itu diberi perhiasan secukupnya dan semakin tampanlah wajah orang itu.

Sepulangnya ke *Uma* mereka, kemenakan satunya yang tidak cacat merasa iri terhadap *Sibogbong* dan meminta pamannya untuk mengubahnya menjadi tampan. Akan tetapi, kemenakan ini tidak berhasil lulus dari beberapa ujian yang diberikan oleh pamannya. Suatu hari pamannya berkata “Lebih baik kita tidak teruskan mengubah wajahmu; saya sangat khawatir, karena dalam setiap percobaan selalu kau gagal. Kalau ananda turut nasihatku, lebih baik kita batalkan segala rencana. Apalagi badanmu cukup kuat”. Tapi kemenakannya itu tidak mengindahkan nasihat dari pamannya. Akhirnya setelah melalui seperti yang dilakukan saudara yang lalu, kemenakannya malah menjadi seekor anjing. Kemenakannya yang berubah menjadi anjing itu menjadi teman pamannya berburu. Jika *Pagetasabbau* berburu membawa anjing itu, maka ia akan selalu berhasil membawa hewan buruan. Suatu hari *Pagetasabbau* merasa iba, memikirkan nasib kemenakannya, ketika mendengar erangan anjing jadian yang tidak kuat menarik rusa yang sangat besar. Akhirnya dia mengubah kembali kemenakannya itu menjadi manusia.

Pada suatu waktu kemenakannya yang berubah menjadi anjing tersebut terlibat pertengkaran dengan temannya. Kata teman kemenakannya “memang kau ini anjing, suka mengganggu”. Mendengar ejekan temannya, kemenakannya yang telah berubah menjadi manusia itu sakit hati. Dia melampiaskan amarahnya kepada pamannya yang sebelumnya gagal mengubahnya menjadi tampan. Kemenakannya tersebut membuat “*tae*”⁶ (tenung/guna-guna) kepada pamannya dan matilah *Pagetasabbau*

⁶Guna-guna (*black magic*) untuk membunuh orang. Tiap orang bisa melakukan guna-guna ini secara sembunyi.

untuk kedua kalinya. Setelah kematian *Pagetasabbau*, adiknya pun menghina kakaknya, yang membuat kakaknya membuat *tae* kembali, dan matilah si *Sibogbong*.

Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam *Sitakkigagailau* dan *Pagetasabbau*

Cerita rakyat termasuk salah satu karya sastra yang juga memiliki unsur-unsur yang berkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya sehingga mendukung keutuhan cerita bersangkutan secara keseluruhan (Tarobin, 2017: 19). Bagi masyarakat Mentawai, cerita rakyat mempunyai kedudukan yang penting sebagai sumber informasi terhadap beberapa persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penulis mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita rakyat, yakni alur cerita, pelaku cerita, latar cerita, dan amanat cerita, untuk memahami nilai keagamaan orang Mentawai.

Pertama, menurut kedua alur cerita yang telah dipaparkan sebelumnya adalah (1) Cerita mengenai asal usul menjadi seorang *sikerei* yang diwakilkan dengan judul *Sitakkigagailau*. Dalam cerita tersebut digambarkan proses seorang pemuda menjadi seorang “*sikerei*” yang mempunyai kekuatan supranatural. Cerita tersebut menggambarkan seorang pemuda yang tidak puas terhadap keindahan dirinya dan pergi dari rumah, kemudian menjadi siamang dan menetap di pepohonan. Pengorbanan dirinya menjadi siamang berbuah manis ketika penduduk langit (*Taikamanua*) mendatangnya dan memberikan kekuatan untuk mengobati orang sakit dan kekuatan lainnya. (2) Cerita mengenai seorang pemuda yang mempunyai kekuatan disebut dengan “*sikerei*” yang diwakilkan dengan judul *Pagetasabbau*. Dalam cerita tersebut, *Pagetasabbau* digambarkan memiliki kekuatan supranatural yang hebat, yaitu dapat meramal nasib, selamat dan bangun dari kematian, menghidupkan kembali binatang yang sudah mati, menumbuhkan kembali pohon yang sudah ditebang, dan mengubah seseorang yang jelek menjadi tampan.

Nilai-nilai pendidikan agama yang tergambar dalam kedua alur cerita yang telah dipaparkan di atas merupakan sikap patuh menjalankan ajaran agama yang dianutnya merujuk kepada agama yang dipercayai oleh orang Mentawai, yakni *arat sabulungan*. Schefold (1991: 125-134) memandang bahwa religi menurut pandangan orang Mentawai

adalah segala sesuatu yang ada sebutan memiliki jiwa atau roh (*simagere, kina, pitok dan kecat*), misalnya manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda bahkan fenomena yang tampak untuk beberapa waktu saja, seperti pelangi, dan langit tak berawan,

Roh menurut mereka adalah padanan spiritual dari segala sesuatu yang ada, dan merupakan makhluk individual yang melepaskan diri dari tubuh “kasar” serta berkeliaran secara mandiri. Antara roh dan jasad selalu ada hubungan, apa yang dilakukan salah satunya akan mempengaruhi yang lainnya. Dalam cerita *pumumuan Sitakkigagailau* disebutkan hubungan manusia dengan dunia langit dan dunia hutan yang disebut *Tai ka Manua* (Roh Langit) dan *Tai Ka Leleu* (roh hutan) untuk melakukan persembahan yang biasa di sebut *punen*.

Pada paparan sebelumnya dijelaskan bahwa orang Mentawai selalu mengadakan *punen* (upacara) untuk setiap kegiatannya. Banyak alasan yang membuat mereka selalu berpesta sepanjang tahun, yakni pembukaan kebun baru, panen, perkawinan, pembangunan dan peresmian rumah, inisiasi bagi anak-anak, perdamaian, dan peresmian penurunan perahu (Coronese, 1986: 92). Ada dua macam pesta di Mentawai, yaitu *punen* dan *lia*. *Lia* adalah pesta kecil yang dipimpin oleh *Ukui* dan merupakan pesta pribadi. Sementara itu, *punen* adalah pesta rakyat orang Mentawai yang dipimpin oleh *Rimata*⁷ dan dibantu oleh *Sikerei*. Gambaran tersebut bisa kita lihat dari teks cerita di bawah ini.

Kemudian datanglah penduduk langit (*Taikamanua*) ke dekat siamang baru itu. Orang langit ingin tahu apa sebenarnya yang dikehendakinya. Siamang jadi-jadian itu berkata bahwa ia ingin lebih gagah dan tampan dari semua manusia, tetapi ternyata ia menjadi siamang. Ia diajak bersama-sama naik ke langit. Setelah sampai di langit, lalu *Sitakkigagailau* disihir menjadi gagah dan tampan, serupa dengan penduduk langit. Lalu penduduk langit berpesan kepadanya, nanti kalau sudah sampai di negerinya, jangan lupa mengadakan *punen*, memberikan persembahan (Spina, 1981: 76).

Selama ini di bumi, waktu orang mengadakan *punen*, tidak mempersembahkan kepada penduduk langit. Persembahan mereka ditujukan hanya

⁷*Rimata* adalah kepala *Uma* yang bertanggungjawab atas semua kegiatan yang dilaksanakan dalam *punen*.

kepada **roh-roh hutan (Taikaleuleu)**(Spina, 1981: 76).

Kedua, pelaku-pelaku cerita menurut kedudukannya dalam cerita *Sitakkigagailau* dan *Pagetasabbau* adalah penduduk langit (*Taikamanua*), roh-roh hutan (*Taikaleuleu*), dan *sikerei*. Di samping pelaku laki-laki, terdapat pelaku perempuan yang tidak jarang memegang peran utama. Peran umumnya perempuan adalah sebagai ibu dari pelaku laki-laki, yang ikut juga menentukan alur cerita. Selain pelaku manusia, terdapat juga pelaku siluman dan binatang. Pelaku-pelaku ini merupakan sebuah mitos yang berkembang di Mentawai. Mitos tersebut mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia supranatural.

Penciptaan mitos dalam cerita *Sitakkigagailau* dan *Pagetasabbau* ini dipakai untuk sosialisasi terhadap generasi berikutnya sebagai kekuatan untuk memberikan jati diri kepada anggota kelompok sosial tertentu dan yang membedakannya dengan kelompok sosial lainnya (Rudito dan Sunarseh, 2013: 5). Selain itu, Malinowsky (dalam Coronese, 1986: 53-54) menyatakan bahwa mitos mempunyai peranan praktis dalam agama primitif. Mitos mengungkapkan, menguatkan dan mengatur kepercayaan, menyelamatkan dan mempermudah pengertian moral, menjamin pelaksanaan ritus, serta mencatat norma-norma praktis bagi pengembelian tingkah laku manusia. Mitos merupakan unsur penting peradaban manusia. Mitos tidak menjelaskan kenyataan secara rasional atau secara fantastis, melainkan menonjolkan iman dan kebijakan masyarakat primitif.

Menurut Pettazoni (dalam Coronese, 1986: 54) mitos bukan fiksi, bukan pula dongeng, tetapi sejarah mengenali kenyataan yang disebabkan oleh isi dan kesucian dari mitos tersebut. Isinya mengisahkan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dalam situasi masa silam, melahirkan suatu akibat kenyataan sekarang. Kesuciannya dapat mempertahankan iman dan kepercayaan serta menyatukan rakyat melalui ritus. Hal inilah yang menjadikan mitos mengenai "*sikerei*" tetap hidup dan berkembang di masyarakat Mentawai. "*Sikerei*" merupakan perantara dan diyakini memiliki kemampuan melihat dan berkomunikasi dengan roh-roh dan alam gaib. Kedudukan "*sikerei*" ini dikuatkan oleh adanya mitologi tentang tokoh yang pada dasarnya mempunyai sifat yang bertolak belakang, yaitu antara tampan dan buruk, antara

rajin dan malas. Hal tersebut digambarkan dalam cerita *Sitakkigagailau* berikut ini.

Dahulu kala ada seorang pemuda yang bernama *Sitakkigagailau*. **Pemuda itu tidak puas dengan keindahan tubuhnya**. Ia berambisi untuk menjadi lebih tampan dari semua manusia lain. Suatu ketika ia menghias dirinya dengan pakaian dan bunga berwarna warni. Di pandang dan dipatut-patut dirinya, namun ia tetap kecewa karena hiasan aneka bunga itu tidak menambah ketampanan wajahnya (Spina, 1981: 72).

Setelah sampai di langit, **lalu Sitakkigagailau disihir menjadi gagah dan tampan, serupa dengan penduduk langit**. Lalu penduduk langit berpesan kepadanya, nanti kalau sudah sampai di negerinya, jangan lupa mengadakan punen, memberikan persembahan (Spina, 1981: 76).

Ibunya kesal melihat perangai anaknya ini lalu menegur "Apa yang kau cari dengan menghias diri setiap hari. **Engkau enggan bekerja, Menjadi anak pemalas**. Beda sekali sifatmu dengan semua orang di sini!" Teguran ibunya tak diperdulikan, bahkan timbul marahnya dan ia berminat minggat dari rumah orang tuanya (Spina, 1981: 72).

Kemudian ia minta, supaya diberi kekuatan gaib, untuk dapat membuat hal-hal ajaib dihadapan penduduk dunia, sehingga menakjubkan mereka. Nanti manakala mereka melihat keajaiban itu, tentu mereka akan memuji kekuasaan dari langit. **Akhirnya sang pemuda beroleh kekuatan dari penduduk langit, seperti kekuatan untuk mengobati orang sakit, serta kekuatan lainnya. Alhasil ia diturunkan kembali ke bumi menjadi kerei** (Spina, 1981: 76).

Cerita *Pagetasabbau* juga menunjukkan bahwa dia dianggap sebagai roh yang melindungi *sikerei* dan dianggap bapak oleh para *sikerei* di Mentawai. Tokoh dalam cerita ini digambarkan sebagai orang yang mempunyai ilmu-ilmu magis seperti ilmu *nجوم* untuk meramal sesuatu dan ilmu sihir untuk mengubah sesuatu. Ilmu *nجوم* dan ilmu sihir merupakan salah satu aspek yang berkaitan erat dengan ritual-ritual yang akan dilakukan orang Mentawai. Baik tidaknya sesuatu dan boleh tidaknya sesuatu ditentukan oleh hasil yang didapatkan dari praktik ilmu tersebut. Ilmu tersebut merupakan salah satu aspek kepandaian yang harus dimiliki oleh *sikerei*.

Ketiga, cerita biasanya sering menyebutkan waktu berlangsungnya kejadian, sehingga mengesankan cerita itu terjadi dalam sejarah (Rusyana dan Wibisana, 1978: 83). Selain menyebut dan membayangkan waktu terjadinya, cerita *Pagetasabbau* juga menyebutkan nama-nama suku. Nama-nama suku tersebut merupakan nama suku yang ada di Mentawai, yaitu suku *Tatubeket* dan suku *Talileuleu*. **Keempat**, amanat yang terkandung dalam cerita *Sitakkigailau* dan *Pagetasabbau* mengenai kepercayaan masyarakat Mentawai terhadap “*sikerei*” dan roh-roh yang menghuni langit dan bumi. Hal tersebut tersimpul dalam alur cerita, pelaku dan perilakunya, serta dalam percakapan pelaku. Pelaku cerita seperti yang telah dikemukakan adalah *sikerei*, orang yang memegang peranan penting dalam cerita. Melalui percakapan pelaku maka ajaran keagamaan dilakukan, seperti misalnya dalam percakapan antara *Sitakkigailau* dengan penghuni langit. Kita kutip contoh percakapan penghuni langit (*taikamanua*) yang ditujukan untuk *Sitakkigailau*.

“*Sitakkigailau* disihir menjadi gagah dan tampan, serupa dengan penduduk langit. Lalu penduduk langit berpesan kepadanya, nanti kalau sudah sampai di negerinya, jangan lupa mengadakan *punen*, memberikan persembahan. Selama ini di bumi, waktu orang mengadakan *punen*⁸, tidak mempersembahkan kepada penduduk langit. Persembahan mereka ditujukan hanya kepada roh-roh hutan (*Taikaleuleu*) (Spina, 1981: 76)”.

Di samping aspek nilai ketaatan terhadap kepercayaan orang Mentawai, mitos dan dongeng juga menggambarkan konsepsi hidup dan pandangan Orang Mentawai mengenai keharmonisan dan keselarasan. Orang Mentawai menekankan pada keharmonisan dan keselarasan kehidupan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan kebudayaan. Semua unsur tersebut selalu berkaitan dengan kehidupan supranatural yang ada dalam lingkungan mereka. Menurut Rudito dan Sunarseh (2013: 139), keberadaan dan kondisi dunia supranatural ini lingkungan alam dan sosial budaya adalah cerminan dari kehidupan nyata. Bisa dikatakan orang Mentawai menganggap bahwa kesejahteraan dan keselamatan hidup adalah tercapainya keselarasan hidup nyata dengan kehidupan supranatural yang berarti menjaga kelestarian dari alam serta sosial budaya.

⁸*Punen* merupakan masa tabu yang mengikat semua anggota “*uma*”. kemudian istilah ini dipakai sekarang dalam arti pesta.

Penutup

Cerita rakyat yang berkembang di Mentawai merupakan gambaran mengenai kosmologis mereka terhadap keselarasan hidup dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan kebudayaan. Hal tersebut bisa kita lihat dari dua cerita yang telah dipaparkan dalam kajian ini mengenai *Sitakkigailau* dan *Pagetasabbau* yang berisi tentang asal mula *sikerei* dan kekuatan supranatural yang dimilikinya. Nilai-Nilai yang terkandung didalamnya merupakan sebuah gambaran ketaatan orang Mentawai terhadap kepercayaannya. *Punen* menjadi salah satu media untuk memberikan persembahan kepada roh dan jiwa agar setiap segala sesuatu yang mereka perbuat mendapatkan kebaikan nantinya. Sementara itu, “*sikerei*” (dukun/perantara) menjadi pemimpin upacara dan perantara yang menghubungkan antara dunia nyata dan dunia gaib.

Konsep harmonis dan rukun menurut mereka juga tergambar dalam kedua cerita tersebut. Ketika mereka sudah berdamai dengan dunia lain yang diisi oleh roh dan jiwa, maka mereka juga berdamai dengan orang-orang di sekelilingnya. *Uma* menjadi tempat benteng yang kuat bagi mereka untuk menjaga batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Secara garis besar “*arat Sabulungan*” menjadi sebuah kitab tak tertulis bagi orang Mentawai untuk menjaga keberlangsungan kehidupan mereka dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan kebudayaan.

Melihat Mentawai sekarang, tidak seindah gambaran yang diceritakan dalam sebuah cerita rakyat. Mentawai telah berubah menjadi *Sasareu* (sebutan untuk orang-orang yang datang dariluar Mentawai). Orang Mentawai sekarang tidak mengenal jati diri mereka, mereka telah meninggalkan kebudayaan yang mereka anggap sebuah keteringgalan. Untuk menggali budaya Mentawai, khususnya tradisi bercerita ini, dibutuhkan peran dari berbagai pihak, khususnya Kementerian Pedidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Kementerian Pariwisata untuk menghidupkan tradisi tersebut. Menghidupkan tradisi ini bukan menggiring mereka untuk kembali kepada kepercayaan yang lama, tetapi kegiatan ini dijadikan sebuah media untuk mengenal mereka lebih dalam.

Daftar Pustaka

- Aminah, Nur. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya Effendi Sanusi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama*. Tesis pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Bunanta, Murti. (2015). *Memilah, Memilih dan Memanfaatkan Penulisan Cerita Rakyat Anak dan Remaja dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Coronese, Stefano. (1986). *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: Penerbit Grafindian Jaya Jakarta.
- Danandjaja, James. (2007). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- _____. (2015). *Pendekatan Folklor dalam Penulisan Bahan-bahan Tradisi Lisan*. Dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, edisi revisi, diedit oleh Pudentia MPSS. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- El-Menouar, Yasemin. (2014). *The Five Dimensions of Muslim Religiosity: Result of an Empirical Study*. *Journal Citation and DOI, Methodes, Data, Analyses*, Vol. 8 (1), 2014.
- Glock, C.Y. (1962). *On The Study of Religious Commitment*. *Religious Education*. Special Issue.
- Hansen, J.F.K. (1914). *De Groep Noord-en Zuid-Pageh van de Mentawai-einlanden*. BKI 70.
- Hasan, Said Hamid, dkk. (2010a). *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemdiknas.
- Hernawati, Tarida. (2004). *Mongan Poula: Nuansa Kebudayaan Samar-Samar*. Padang: Yayasan Citra Mandiri Mentawai.
- _____. (2004). *Saumanganya' Hendak Kemana?*. Padang: Yayasan Citra Mandiri Mentawai.
- _____. (2006). *Pulau Siberut: Keong dan Burung Camar*. Padang: Yayasan Citra Mandiri Mentawai.
- _____. (2007). *UMA: Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*. Padang: Yayasan Citra Mandiri Mentawai.
- _____. (2012). *Kumpulan Cerita Rakyat Mentawai*. Padang: Yayasan Citra Mandiri Mentawai.
- Kruyt, A.C. (1923). *De Mentaweiers. Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*.
- _____. (1924). *Een bezoek aan de Mentawai-einlanden. Tijdschrift van het Nederlandsch Ardrijkskundig Genootschap*.
- Loeb, Edwin M. (1929b). *Mentawai Myths. Bijdragen tot de Tall, Land en Volkenkunde*.
- Malik, Harto. (2013). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Sastra Lokal: Suatu Kajian pada Pertunjukan Pantun Gorontalo dalam Foklor dan Foklif dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mess, H.A. (1881). *De Mentawai-einlanden. Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde, uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- Persoon, Gerard dan Reimar Schefold. (1985). *Pulau Siberut*. Jakarta: PT. Bhrataru Karya Aksara.
- Pudentia MPSS. (2016). *Multikultur dan Pendidikan di Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Seminar Multikultur: Konsep dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan, Yayasan Prayoga Riau, 1 Nopember 2016.
- Pusat Penulisan dan Pengembangan Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (1997). *Pulau Siberut: Potensi, Kendala, dan Tantangan Pembangunan*. Jakarta: LIPI.
- Rohmadi, Muhammad. (2013). *Foklor dan Folklife sebagai Media Pemertahanan*

- Bahasa dan Sastra Lisan dalam Konteks Kesatuan dan Keberagaman Budaya Bangsa dalam Foklor dan Foklif dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rosyani, Ika. (2013). *Kehidupan Arat Sabulungan dalam Masyarakat Tradisional Mentawai.* Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rudito, Bambang dan Sunarseh. (2013). *Masyarakat dan Kebudayaan Orang Mentawai.* Padang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, UPTD Museum Nagari.
- Rusyana, Yus dan Wahyu Wibisana. (1978). *Cerita Rakyat Daerah Jawa Barat.* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schefold, Reimar. (1991). *Mainan Bagi Roh.* Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (2014). *Aku dan Orang Sakuddei: Menjaga Jiwa di Rimba Mentawai.* Jakarta: Penerbit Kompas dan KITLV-Jakarta.
- Sihombing, Herman. (1979). *Mentawai.* Jakarta: Pradnya Paramita.
- Spina, Bruno. (1981). *Mitos dan Legenda Suku Mentawai.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyanto dan Abbas. (2001). *Wajah dan Dinamika Pendidikan Bangsa.* Yogyakarta: Adicita.
- Syaharul, Nilawati. (2013). *Warahan dan Seni Mendongeng Etnik Lampung: Sebuah Kajian Terhadap Kearifan Lokal yang Tergerus Zaman dalam Foklor dan Foklif dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tarobin, Muhammad, dkk. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Cerita Rakyat Daerah.* Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Tilaar, H.A.R dan Rian Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tulius, Janiator. (2012). *Family Stories: Oral Tradition, Memories of The Past, and Contemporary Conflict over Land in Mentawai-Indonesia.* Belanda: Dissertation of Universiteit Leiden.

Sumber Internet

- Kusuma, Barry. (2016). *Mentawai, Salah Satu Suku Tertua di Dunia.* <http://travel.kompas.com/read/2016/10/27/071000427/mentawai.salah.satu.suku.tertua.di.dunia>, diakses pada 5 April 2017.